

Media : Jawa Pos

Tanggal : 8/12/2015

Halaman : 33

Rubrik : Metropolis

Kolom : berita

Program Studi/ Unit : DKV

Deddi Duto Hartanto, Pelaku UKM Pencipta Furnitur Unik yang Tembus Pasar Internasional

Kue Lapis dan Mentimun pun Bisa Jadi Kursi

Meski pemain baru dalam industri furnitur, karya Deddi tidak bisa dipandang sebelah mata. Dia mengaplikasikan sentuhan *nyeleneh* dalam karyanya.

ALLAF DZIKRILLAH

KESAN unik sangat terasa di rumah Deddi di Jalan Menanggal IV, Gayungan, Surabaya. Beberapa perabotan di rumah bercat hijau itu terbilang berbeda. Misalnya, ada kursi santai berkonsep kopi tumpah. Kursi setinggi 1,5 meter itu berbentuk mirip cangkir bergagang yang diberdirikan. Efeknya mirip kopi hitam yang meleleh keluar cangkir.

Lehan kopi itu tidak berbentuk cair, melainkan bantalan empuk yang dibuat menyerupai warna asli kopi. Kendati bentuknya *nyeleneh*, kursi tersebut tetap nyaman diduduki sambil selonjoran. "Kuncinya ada pada keseimbangan konstruksi dan pemilihan bahan," ucap Deddi. Dia lantas memperlihatkan bahan kursi yang terbuat dari rotan sintesis berwarna putih.

Butuh waktu tidak sebentar untuk merevisi desain kursi itu. Menurut Deddi, rancangan konsep melalui sketsa adalah kunci setiap desain. Untung, pria asal Jepara tersebut memang hobi menggambar sejak kecil.

"Suka gambar sejak TK (taman kanak-kanak), bahkan selalu menghabiskan rim-riman kertas milik ayah," ucap pria kelahiran 10 Juli 1971 tersebut.

Deddi kecil memang suka berimajinasi dengan menggambar. Saking seringnya, dia menghabiskan berrim-rim kertas milik ayahnya. Saat kertas tak mampu lagi menampung daya imajinasinya, tembok rumahnya pun menjadi sasaran gambar. "Orang tua ya *ngomel*, makanya mereka sampai membelikan saya papan tulis agar tidak coret-corek di

tembok," kenangnya. Menurut Deddi, setiap benda sejatinya memiliki pola yang unik. Bagi dia, menggambar atau memodifikasi pola itu adalah kegiatan paling mengasyikkan. Dia lantas mencontohkan gambar pesawat terbang yang dimodifikasi hingga memiliki sayap burung elang.

Lama-lama, Deddi bosan menggambar benda dan orang. Inspirasi Deddi akhirnya muncul saat melihat selebaran film yang sering disebar pemilik bioskop di dekat rumahnya. Dia lalu menggambar tokoh-tokoh dalam selebaran itu. Hasil karya Deddi rupanya memikat orang tuanya, Alm Sahid Soeharto dan Sudewi. Mereka akhirnya mendukung bakat anaknya.

Keahlian Deddi dalam mendesain makin tampak sewaktu bersekolah di SMAN 1 Jepara. Saat itu majalah dinding (mading) sekolah seperti mati suri. Jarang sekali ada siswa yang mengisi mading tersebut. Deddi bersama dua kawannya, Budiawan dan Agung, bertekad menghidupkan kembali mading sekolah. Mereka membuat banyak karya seni untuk ditempel di mading. Mulai gambar, puisi, hingga cerpen yang dikemas dalam desain-desain unik. Karya-karya mereka menarik minat siswa lain. Pembaca mading lama-lama semakin banyak. Pihak sekolah pun mengapresiasi jasa tiga siswanya itu. "Andaikan zaman dulu ada DetEksi Mading Competition, saya mungkin ikut," kelakarnya, lantas tertawa.

Setelah menamatkan SMA, Deddi melanjutkan pendidikan ke Institut Seni Indonesia (ISI) di Jogjakarta pada 1990. Dia mengambil jurusan desain komunikasi visual (DKV). Saat itulah bakat desainnya semakin terasah. Lulus kuliah pada 1995, Deddi bergabung dengan perusahaan *advertising* di Semarang. Singkat cerita, dia akhirnya pindah ke Surabaya setahun berikutnya. Di Kota Pahlawan, pria berzodiak Cancer tersebut benar-benar

Media :

Tanggal :

Halaman :

Rubrik :

Kolom :

Program Studi/ Unit :

berkembang. Desain-desain produknya bahkan menarik perhatian pimpinan Universitas Kristen Petra. Kemudian, Deddi diangkat sebagai dosen jurusan DKV pada 1998.

Hingga 2013, tidak tebersit dalam benaknya untuk berbisnis furnitur, apalagi menjadi *founder main design*. Hingga suatu ketika, dia ikut ke rumah saudara istrinya di Malang.

Di sana, dia melihat kerajinan rotan yang unik. Bentuknya seperti hiasan apel yang dianyam. Suami Mieke Wuryantini itu akhirnya meminta dikenalkan dengan perajin rotan tersebut.

Deddi pun iseng membuatkan gambar yang lebih rumit daripada apei hiasan tersebut. Dia membantu dengan memberikan arahan sedikit demi sedikit. "Sejak itu, saya mulai berpikir untuk membuat beberapa furnitur yang *nyeleneh*," ungkapnya.

Wawasannya semakin terbuka saat dia bertemu dengan salah seorang pemain dalam film *Filosofi Kopi*, Joko Anwar. Saat itu dia tersadar betapa kayanya konsep desain yang bisa dieksplorasi dari Indonesia. "Dia bilang ke saya, Indonesia punya kopi terbaik di dunia," kata Deddi. "Lalu saya berpikir, kenapa tidak membuat karya furnitur yang berhubungan dengan kopi," lanjut Deddi.

Pemikiran itu lantas dia tuangkan dalam bentuk sketsa hingga lahir rancangan kopi tumpah yang melambungkan namanya. Deddi menghubungi beberapa penganyam untuk mengerjakan desainnya. Dia juga memilih bahan ekonomis yang tahan lama, yakni rotan sintesis seharga Rp 2,5 juta per 50 kilogram.

Setelah melalui proses *trial and error*, kursi itu pun terwujud. Selain kopi tumpah, Deddi mencoba konsep-konsep khas sederhana yang ada di Indonesia. Mulai jajanan seperti kue lapis hingga binatang khas Indonesia, gajah lampung. "Ada pula desain telur ceplok dan mentimun yang bisa dibuat kursi. Ada keran air yang netes untuk lampu kamar," jelas ayah satu anak itu.

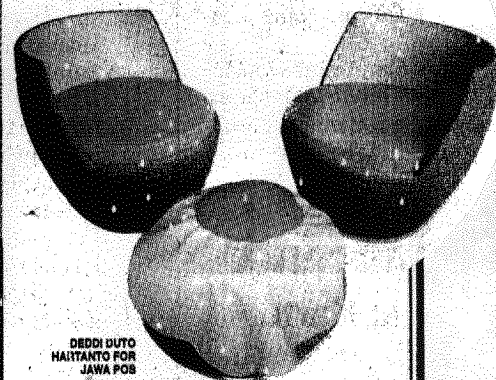
Deddi ingin semakin mengenalkan konsep furnitur desainnya. Dia pun mengikuti beberapa pameran gratisan yang diselenggarakan Pemkot Surabaya. Respons pengunjung pameran ternyata sangat baik. Banyak yang tertarik dengan karyanya. "Atensi tidak hanya datang dari orang lokal. Sebuah perusahaan Malaysia juga mengajak saya untuk tampil dalam ekspo berkelas internasional yang diadakan di ICE Tangerang," ujar Deddi.

Sejak mengikuti pameran tersebut, karya Deddi makin terkenal. Pesanan pun datang bak air mengalir. Tidak sedikit pemesan yang berasal dari luar negeri. Deddi akhirnya menghadapi masalah klasik yang sering dialami para pelaku UMKM. Yakni, kapasitas produksi lebih kecil daripada jumlah pesanan. "Sangat sulit, saya tidak bisa memaksa perajin memenuhi target," katanya. Akibatnya, tidak sedikit pesanan yang di-*pending* Deddi. Salah seorang pemesan furniturnya adalah novelis Dewi Lestari. Namun, Dewi rela antre demi menunggu karya Deddi.

Keterbatasan produksi itu justru membawa hikmah. Karena tidak mampu memproduksi massal, karya Deddi menjadi semakin premium dan *limited*.

Bagi Deddi, keterbatasan tersebut merupakan titik paling berat saat memulai usaha sebagai pelaku UKM. Meskipun banyak yang mengatakan produk Deddi berkelas internasional, dia tidak mau muluk-muluk. Dia ingin menikmati prosesnya perlahan. "Untuk sementara mau rekrut bagian pemasaran agar membantu saya," ucap Deddi.

Kini, ayah Rifki Atala itu masih membuat desain-desain baru. Dalam perjalanan ke Jakarta pada November lalu, dia membuat sketsa dari hal-hal yang ditemuinya. "Misalnya, diminta membuat rak bertema *Jawa Pos*, saya pun bisa," katanya, lantas tertawa. (*/c7/oni)



DEDDI DUTO
HARTANTO FOR
JAWA POS

KREATIF: Deddi Duto Hartanto menunjukkan sketsa desain furniturnya.